

ISSN 1858-1226

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Volume 3, Nomor 2, Desember 2007

Diterbitkan Oleh :

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang

Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

ISSN 1858-1226

Terbit Dua Kali Setahun pada Bulan Juli dan Desember, Berisi Artikel Ilmiah Hasil Penelitian dan Pemikiran di Bidang Pemberdayaan Sosial, Ekonomi dan Teknik Pertanian Terapan

Ketua Penyunting

Thomas Widodo

Wakil Ketua Penyunting

M. Adlan Larisu

Penyunting Pelaksana

Abdul Hamid
Ananti Yekti
Miftakhul Arifin
Joni Kurniawan

Mitra Bestari

Masyhuri (Universitas Gadjah Mada)
Aziz Purwantoro (Universitas Gadjah Mada)
E. W. Tri Nugroho (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa)
Sapto Husodo (Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang)
Zulkarnain (Universitas Jambi)

Staf Tata Usaha

Mulyanta

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : Redaksi Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta, Jalan Kusumanegara No. 2 Yogyakarta
Kode Pos 55167 Telpn (0274) 373479 *Faximile* (0274) 375528 *E-Mail*:
jurnal_stppyogya@yahoo.com

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang Jurusan Penyuluhan Pertanian di Yogyakarta.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam penerbitan lain. Naskah diketik atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang (pedoman penulisan naskah). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata penulisan lainnya tanpa merubah esensi naskah. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan lima eksplar cetak lepas dan satu nomor bukti pemuatan. *Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.*

Harga berlangganan termasuk ongkos kirim Rp. 50.000,00 per tahun untuk dua nomor penerbitan.

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Volume 3, Nomor 2, Desember 2007

ISSN 1858-1226

DAFTAR ISI

Kelompok Tani sebagai Basis Ketahanan Pangan	79 – 86
Sunarru Samsi Hariadi	
Penyebaran Teknologi Konservasi Lahan Kering melalui Pemuka Pendapat di Kabupaten Bantul	87 – 99
R. Kunto Adi	
Peran Penyuluh Pertanian dalam Pelestarian Alam	100 – 111
Tri Nugroho	
Aplikasi Model Rekayasa Lahan Terpadu guna Meningkatkan Peningkatan Produksi Hortikultura secara Berkelanjutan di Lahan Pasir Pantai	112 – 123
Dody Kastono	
Model Pengembangan Agrowisata dalam Rangka Pemberdayaan Kelompok Tani Tawangrejo Asri	124 – 131
Miftakhul Arifin, Amie Sulastiyah, Ananti Yekti, Agus Wartapa	
Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Organisasi BIPP Kulon Progo	132 – 143
Alia Bihrajihant Raya, Sri Peni Wastutiningsih, Sri Widodo	
Implementasi Prinsip-prinsip Pertanian Berkelanjutan oleh Petani di Kabupaten Kulon Progo	144 – 155
Dyah Woro Untari, Sri Peni Wastutiningsih, Irham	
Kajian Peran Kelembagaan Kelompok Tani dalam Mendapatkan Modal Usaha Agribisnis Bawang Merah	156 – 164
Sukadi	

KELOMPOK TANI SEBAGAI BASIS KETAHANAN PANGAN

(Farmer Group as Basic of Food Security)

Sunarru Samsi Hariadi

ABSTRACT

Indonesia is agrarian country that most of farmers have small land acreage, so that is not efficient. In several areas often occurred famine. Some problems were faced by farmers can be solved by join together namely through farmer group. Farmer group can be used as basic of food security. In every harvesting, members of farmer group give small part of their harvest to group for food security, so each farmer group in village have function as basis food stock. Food stock can be larger through join several farmer groups in subdistricts level, regency level, reach province level

Key words: farmer group, famine, food security

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, namun ironisnya seringkali masih terjadi kelaparan di berbagai daerah, bahkan kelaparan justru terjadi di daerah yang merupakan lumbung padi seperti kabupaten Karawang, Indramayu, dan sebagainya. Hal inilah yang menjadi pertanyaan, kenapa bisa terjadi. Sementara itu, Indonesia pernah berhasil swasembada beras pada tahun 1984, bahkan beras yang berlimpah tersebut dikirim ke negara di kawasan Afrika yang terlanda kekurangan pangan. Lebih dari dua-puluh tahun kemudian, keadaan berubah, beberapa daerah di Indonesia terlanda kekurangan pangan.

Ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah, maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (PP No.68 tahun 2002). Sedangkan suatu wilayah memiliki ketahanan pangan yang baik jika: 1). Pangan tersedia secara cukup, 2). Harga pangan stabil

terjangkau, dan 3). Ketersediaan secara cukup dan harga yang terjangkau dalam dimensi waktu. Menjadi pemikiran para sarjana pertanian untuk mencari solusi cara mengatasi terjadinya kekurangan pangan. Tulisan ini akan mencoba memberikan alternatif solusi mengatasi kekurangan pangan daerah, dengan memperhatikan potensi masyarakat desa.

LAHAN PERTANIAN YANG MENYEMPIT

Tidak bisa dipungkiri, semakin bertambahnya jumlah penduduk memerlukan lahan untuk tempat tinggal. Oleh karena itu, berkembang bisnis perumahan dan *real estate* yang tentu saja menggusur lahan-lahan pertanian, bahkan lahan pertanian sawah yang subur ikut beralih fungsi menjadi kawasan perumahan. Usaha tani padi sawah yang tidak memberikan keuntungan yang memadai, bahkan seringkali merugi karena harga hasil panen yang menurun ketika musim panen tiba, sementara petani memerlukan uang untuk keperluan hidup sehari-hari, menjadikan

pendorong para petani menjual sawahnya yang subur.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wilayah yang sebagian besar merupakan kawasan pertanian, namun demikian karena tekanan penduduk yang setiap tahun bertambah, menyebabkan banyak terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan bukan pertanian (umumnya untuk pemukiman). Data lima tahun terakhir (tahun 2000 s/d 2005), wilayah Propinsi DI Yogyakarta terjadi penyusutan lahan sawah sebesar 182,26 hektar per tahun atau 0,32 %. Secara rinci alih fungsi lahan sawah di Provinsi DI Yogyakarta sebagai berikut.

Tabel 1. Alih Fungsi Lahan Sawah selama 5 Tahun di Prov DIY

Tahun	Sawah (ha)	Bukan sawah (ha)
2000	58.858	259.722
2001	58.608	259.972
2002	58.367	260.213
2003	58.210	260.370
2004	58.050	260.530
2005	57.762	260.818

Sumber: BPS *cit* Kasiyani. 2007.

Apabila dirinci lebih jauh per kabupaten/kota, Kabupaten Sleman memiliki lahan sawah yang terluas, sedangkan lahan sawah tersempit berada di Kota Yogyakarta. Perincian penggunaan lahan pada tahun 2005 per kabupaten di Provinsi DI Yogyakarta sebagai berikut.

Tabel 2. Penggunaan Lahan di Prov. DIY Tahun 2005

Kabupaten/Kota	Sawah (ha)	Bukan sawah (ha)
1.Kulonprogo	10.833	47.749
2.Bantul	15.991	34.694
3.Gunungkidul	7.626	140.910
4.Sleman	23.191	34.291
5.Kota	121	3.129
6.D.I.Y.	57.762	260.818

Sumber: BPS *cit* Kasiyani 2007

Dari tabel 1, dengan menurunnya areal lahan sawah sebesar 0,32 % per tahun, bisa dibayangkan, beberapa puluh tahun mendatang Yogyakarta menjadi kawasan perkotaan yang meluas. Sementara itu, nasib petani yang tergeser lahan sawahnya belum menentu, pekerjaan apa yang kemudian dilakukan. Hal inilah yang mendorong terjadinya kerawanan pangan di kawasan Provinsi DI Yogyakarta.

LEMAHNYA DAYA TAWAR PETANI

Petani merupakan pemilik modal yang utama dalam memproduksi bahan pangan, namun demikian seringkali justru petani yang menanggung resiko paling besar. Ketika sarana produksi padi tidak lagi disubsidi, sementara harga hasil panen (gabah/ beras) selalu dikontrol untuk tidak melonjak naik, petani padi sawah hanya memperoleh keuntungan yang kecil. Terlebih lagi, ketika musim panen tiba, produksi melimpah, “berkatalah hukum ekonomi” bahwa harga gabah/ beras turun, petani tidak mampu menjual hasil produksi dengan harga yang lebih tinggi. Kelemahan daya tawar petani menyebabkan usaha tani tidak memberikan keuntungan yang memadai, terlebih lagi luas areal usaha tani yang sempit menyebabkan usaha tani kurang efisien.

Rantai perdagangan gabah-beras di Provinsi D.I.Yogyakarta, menurut hasil penelitian dari CV. Bina Usaha Pertanian dengan Dinas Pertanian Provinsi D.I.Yogyakarta. (Anonim. 2007) menunjukkan bahwa; hasil panen gabah oleh petani sebanyak 10 % dimasukkan ke RMU, dan 90 % dijual ke

Pedagang Pengumpul, dari Pedagang Pengumpul dimasukkan ke RMU/Pedagang Besar, kemudian di jual ke Pedagang Pengecer, dan terakhir dijual ke konsumen beras lokal. Dari data ini tampak bahwa 90 % hasil panen padi dijual dalam bentuk gabah ke Pedagang Pengumpul, hal ini menunjukkan bahwa petani memang sangat memerlukan dana dalam bentuk cash secepat mungkin, dan biasanya petani memperoleh harga gabah yang rendah karena dijual ketika musim panen.

PENUMBUHAN KELOMPOK TANI

Pada tanggal 11 Juni 2005 Presiden RI telah mencanangkan Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) sebagai salah satu dari *triple track strategy* dari Kabinet Indonesia bersatu dalam rangka pengurangan kemiskinan dan pengangguran serta peningkatan daya saing ekonomi nasional dan menjaga kelestarian sumberdaya pertanian, perikanan, dan kehutanan. Arah RPPK mewujudkan pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian serta meningkatkan kesejahteraan petani. Untuk itu diperlukan dukungan sumberdaya manusia yang berkualitas melalui penyuluhan pertanian dengan pendekatan kelompok tani yang dapat mendukung sistem agribisnis berbasis pertanian.

Kelompok Tani perlu ditumbuh kembangkan, menurut Deptan (2007) Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Kebebasan, artinya menghargai kepada para individu para petani untuk berkelompok sesuai dengan keinginan dan kepentingan. Setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan serta memilih kelompok tani yang mereka kehendaki sesuai dengan kepentingannya. Setiap individu bisa tanpa atau menjadi anggota satu atau lebih kelompok.
2. Keterbukaan, artinya penyelenggaraan penyuluhan dilakukan secara terbuka antara penyuluh dan pelaku utama serta pelaku usaha.
3. Partisipatif, artinya semua anggota terlibat dan memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam mengembangkan serta mengelola (merencanakan, melaksanakan serta melakukan penilaian kinerja) kelompok tani,
4. Keswadayaan, artinya mengembangkan kemampuan penggalian potensi diri sendiri para anggota dalam penyediaan dana dan sarana serta penggunaan sumber daya guna terwujudnya kemandirian kelompok tani.
5. Kesetaraan, artinya hubungan antara penyuluh, pelaku utama, dan pelaku usaha yang terjadi merupakan mitra sejajar.
6. Kemitraan, artinya penyelenggaraan penyuluhan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip saling menghargai, saling menguntungkan, saling memperkuat, dan saling membutuhkan antara pelaku utama dan pelaku usaha yang difasilitasi oleh penyuluh.

Sumberdaya manusia (SDM) petani anggota kelompok tani perlu ditingkatkan kemampuannya, upaya peningkatan

kemampuan para petani sebagai anggota kelompok tani meliputi:

1. Menciptakan iklim yang kondusif agar petani mampu untuk membentuk dan menumbuhkan kembangkan kelompoknya secara partisipatif (dari, oleh, dan untuk petani),
2. Menumbuhkan kembangkan kreativitas dan prakarsa anggota kelompok tani untuk memanfaatkan setiap peluang usaha, informasi, dan akses permodalan yang tersedia,
3. Membantu memperlancar proses dalam mengidentifikasi kebutuhan dan masalah serta menyusun rencana dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam usaha taninya.
4. Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis potensi pasar dan peluang usaha serta menganalisis potensi wilayah dan sumber daya yang dimiliki untuk mengembangkan komoditi yang dikembangkan/ diusahakan guna memberikan keuntungan usaha yang lebih besar.
5. Meningkatkan kemampuan untuk dapat mengelola usaha tani secara komersial, berkelanjutan, dan akrab lingkungan.
6. Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis potensi usaha masing- masing anggota untuk dijadikan satu unit usaha yang menjamin pada permintaan pasar dilihat dari kuantitas, kualitas, serta kontinuitas,
7. Mengembangkan kemampuan untuk menciptakan teknologi lokal spesifik.
8. Mendorong dan mengadvokasi agar para petani mau dan mampu melaksanakan

kegiatan simpan pinjam guna memfasilitasi pengembangan modal usaha.

KELOMPOK TANI SEBAGAI BASIS KETAHANAN PANGAN

Di Provinsi D.I. Yogyakarta terdapat 471.563 RTP (Rumah Tangga Pertanian) dengan jumlah anggota rumah tangga sebanyak 1.753.786 jiwa. Jumlah RTP Petani Gurem (berlahan sempit) ada 80,29 % (377.905 RTP dengan anggota sebanyak 1.405.807 jiwa). Rata-rata luas lahan yang dikuasai oleh RTP sebesar 792,31 m² sawah dan 2.010,56 m² bukan sawah, rata penguasaan lahan oleh RTP di Provinsi D.I.Yogyakarta ini sangat sempit bila dibandingkan dengan tingkat nasional yang setiap RTP menguasai 2.019,67 m² sawah dan 4.968,02 m² bukan sawah. Sempitnya lahan sawah yang dikuasai oleh petani, seringkali menyebabkan kurang efisien dalam berusaha tani, dengan demikian berkelompok merupakan alternatif untuk mengatasi kurang efisien dalam usaha tani. Melalui kelompok, kelompok tani dapat difungsikan sebagai unit belajar, unit kerjasama, unit produksi, dan unit usaha bisnis.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 273/KPTS/OT.160/4/ 2007 Tahun 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, bahwa Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok Tani dipimpin oleh seorang

ketua, yang disebut dengan Kontak Tani. Jumlah anggota kelompok tani 20 sampai 25 petani atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan usaha tani. Beberapa kelompok tani bergabung membentuk Gapoktan, Gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Kelompok Tani yang berkembang bergabung kedalam gabungan kelompok tani (Gapoktan). Penggabungan kelompok tani dalam Gapoktan terutama dapat dilakukan oleh kelompok tani yang berada dalam satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama secara kooperatif. Wilayah kerja Gapoktan sedapat mungkin di wilayah administratif desa/ kecamatan, tetapi sebaiknya tidak melewati batas wilayah kabupaten/kota.

Kemampuan Gapoktan harus terus ditingkatkan, upaya peningkatan kemampuan Gapoktan dimaksudkan agar dapat berfungsi sebagai unit usaha tani, unit usaha pengolahan, unit usaha sarana dan prasarana produksi, unit usaha pemasaran, dan unit usaha keuangan mikro, serta unit jasa penunjang lainnya, sehingga menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/KPTS/OT.160/4/2007, Gapoktan melakukan fungsi-fungsi: (1). Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kuantitas, kualitas, kontinuitas, dan harga), (2). Penyediaan saprotan (pupuk bersubsidi, benih bersertifikat, pestisida, dan lainnya) serta menyalurkan

kepada para petani melalui kelompoknya, (3). Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/ pinjaman kepada para petani yang memerlukan, (4). Melakukan proses pengolahan produk para anggota (penggilingan, grading, pengepakan, dan lainnya) yang dapat meningkatkan nilai tambah, dan (5). Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan/ menjual produk dari hasil petani kepada pedagang/ industri hilir.

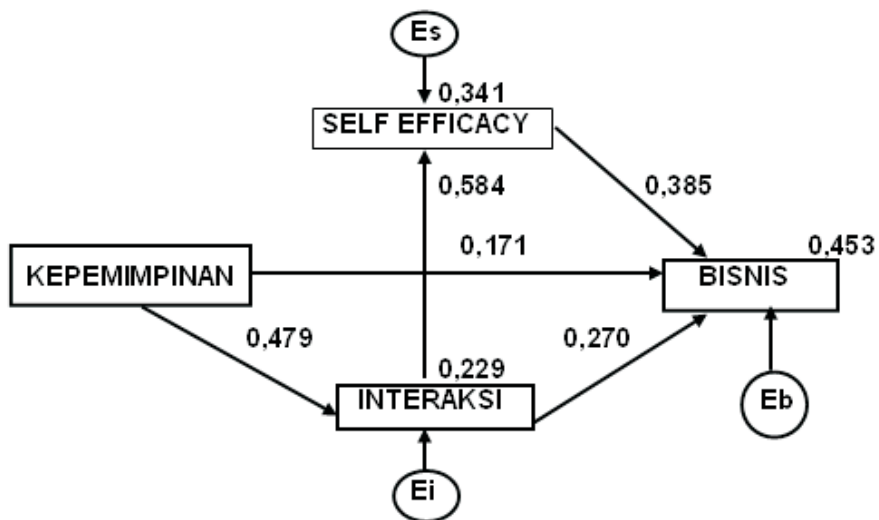
Dalam upaya ketahanan pangan, kelompok tani seyogyanya diarahkan sebagai basis ketahanan pangan, yang dahulu dikenal dengan lumbung pangan. Secara estimasi hitungan kalkulatif, andai setiap kali panen untuk setiap petani (RTP Petani) menyerahkan 1 kg gabah pada kelompok tani, maka setiap kali panen pada kelompok tani (yang beranggotakan 25 petani) akan dapat mengumpulkan 25 Kg gabah untuk lumbung kelompok. Dari lumbung kelompok ini, disetorkan ke Gapoktan sehingga terkumpul gabah sebagai lumbung Gapoktan, lumbung Gapoktan dalam bentuk gabah karena dapat disimpan relatif lama. Melalui lumbung Gapoktan ini, dapat digunakan berbagai aktivitas untuk mengatasi problema petani, antara lain untuk: (1). digunakan ketika petani memerlukan pangan karena kegagalan panen, (2). mengatasi harga panen yang jatuh ketika musim panen, dan sebagainya.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 471.563 RTP (Rumah Tangga Petani), dengan demikian, secara kalkulatif setiap musim panen dapat terkumpul 471.583 ton gabah, atau, apabila setiap tahun 2 kali panen akan terkumpul

943.166 ton gabah sebagai lumbung pangan Provinsi D.I. Yogyakarta.

Untuk mencapai keberhasilan ketahanan pangan yang berbasis pada kelompok tani, maka dinamika kelompok perlu ditumbuh kembangkan. Lewin (*cit* Schultz & Schultz, 1992), menyatakan bahwa perilaku kelompok mencapai tujuan merupakan fungsi dari total situasi yang ada, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kelompok tani berhasil mencapai tujuan dapat berasal dari dalam kelompok (*internal factor*) maupun dari luar kelompok (*external factor*). Agar kelompok tani mampu berkembang sebagai unit usaha bisnis, maka perlu memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi. Menurut Hariadi (2004) yang meneliti kelompok tani di Kabupaten

Gunungkidul, Kelompok Tani dapat berkembang menjadi unit usaha bisnis dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yakni: kepemimpinan kelompok, interaksi anggota, dan keyakinan diri mampu berhasil (*self efficacy*). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Umstot (1988) dan Johnson & Johnson (2000) yang mengemukakan bahwa kepemimpinan kelompok mempengaruhi kerja keras anggota dalam kegiatan kelompok. Sementara itu Cartwright & Zander (1968) menjelaskan bahwa interaksi adalah bentuk saling ketergantungan, merupakan komunikasi interpersonal. Interaksi yang kuat menunjukkan adanya keakraban yang memungkinkan kerjasama yang baik, sehingga interaksi yang kuat didalam kelompok akan meningkatkan



Gambar. 1. Model jalur untuk variabel-variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok sebagai unit

Keterangan:

→ : mempengaruhi

Angka koefisien jalur: pada anak panah

Angka koefisien determinasi/ R²: di atas segi empat variabel

keberhasilan kelompok dalam kegiatan bisnis. Berkaitan dengan keberhasilan kelompok dalam kegiatan bisnis, Bandura (1997) mengemukakan bahwa semakin tinggi keyakinan diri mampu berhasil (*self efficacy*) menyebabkan semakin giat berusaha, dan selanjutnya menyebabkan berhasil dalam usaha/bisnis.

Hasil penelitian Hariadi (2004) mengenai kelompok tani di Kabupaten Gungkidul dapat menggambarkan arah berbagai variabel yang mempengaruhi keberhasilan kelompok tani sebagai unit bisnis. Variabel utama yang berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok tani dalam kegiatan Bisnis dikaji melalui analisis jalur/*path analysis*, kemudian diuji melalui *goodness of fit* model dengan tingkat keyakinan benar 95 %, model analisis jalur yang sudah fit dapat dilihat pada gambar 1.

Koefisien jalur menunjukkan kuat lemahnya efek atau pengaruh, angka koefisien jalur mendekati 1 berarti efek/pengaruhnya semakin kuat, mendekati angka 0 berarti efek/pengaruhnya semakin lemah/kecil. Dari gambar 1 tampak bahwa dinamika kelompok tani yang terlihat dari keberhasilan kelompok sebagai unit usaha/ bisnis paling kuat dipengaruhi oleh keyakinan diri kelompok mampu berhasil/ *self efficacy* (dengan nilai koefisien jalur 0,385), dipengaruhi oleh interaksi anggota kelompok (dengan nilai koefisien jalur 0,270), juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kelompok (dengan nilai koefisien jalur 0,171). Dapat disimpulkan bahwa, semakin kuat keyakinan diri kelompok mampu berhasil maka semakin tinggi

keberhasilan kelompok sebagai unit bisnis, semakin kuat interaksi anggota kelompok maka semakin tinggi keberhasilan kelompok sebagai unit bisnis, dan semakin baik kepemimpinan kelompok maka semakin tinggi tingkat keberhasilan kelompok sebagai unit usaha bisnis. Namun demikian, juga harus diperhatikan bahwa semakin kuatnya *self efficacy* dipengaruhi oleh semakin kuatnya interaksi anggota kelompok (koefisien jalur 0,584), dan semakin kuat interaksi anggota kelompok dipengaruhi oleh semakin baiknya kepemimpinan kelompok (koefisien jalur 0,479).

Nilai koefisien determinasi (R^2) usaha bisnis sebesar 0,453, yang berarti bahwa secara bersama-sama *self efficacy*, kepemimpinan, dan interaksi anggota mempengaruhi keberhasilan kelompok dalam bisnis sebesar 45,3 %, sedangkan 54,7 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang tidak diteliti.

Dengan mengacu penelitian Hariadi (2004) di Gunungkidul, maka ketika mengembangkan kelompok tani menjadi Gapoktan yang mampu mengembangkan bisnis, diperlukan kepemimpinan kelompok yang baik yang mampu menggerakkan anggotanya, diperlukan interaksi anggota yang kuat, diperlukan *self efficacy* anggota kelompok yang tinggi, yakni keyakinan anggota kelompok mampu berhasil dalam usaha bisnis.

PENUTUP

Kelompok tani yang mampu berkembang merupakan basis ketahanan

pangan, dibina dan dikembangkan menjadi Gapoktan yang mampu mengembangkan usaha bisnis, hal ini sangat penting mengingat skala usaha ekonomi petani kecil-kecil. Melalui Gapoktan, skala usaha ekonomi dapat diperbesar, diharapkan petani melalui Gapoktan mampu berperan dalam bisnis hasil pertanian maupun industri hasil pertanian, memiliki daya tawar yang memadai dalam berbisnis.

Melalui kelompok tani, setiap anggota kelompok tani dapat menyerahkan sebagian kecil hasil panennya kepada kelompok, sehingga kelompok memiliki persediaan pangan sebagai lumbung pangan. Dengan demikian, kelompok tani merupakan basis ketahanan pangan, yang dapat dikembangkan pada gabungan antar kelompok menjadi Gapoktan. Gapoktan dengan skala usaha yang besar, dapat melakukan usaha bisnis pertanian secara efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Instiper. 2007. *Penyusunan Data Distribusi Komoditas Pangan di Propinsi D.I. Yogyakarta*. CV. Bina Usaha Pertanian

Instiper. Yogyakarta.

Bandura, Albert. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. WH Freeman and Company. New York.

Cartwright, D & Zander, A. 1968. *Group Dynamic: Research and Theory*. Row Peterson and Company. New York.

Deptan. 2007. *Peraturan Menteri Pertanian No: 273 / KPTS / OT.160 / 4/ 2007 tentang Pedoman Kelembagaan Petani*. Departemen Pertanian. Jakarta.

Hariadi, Sunarru Samsi. 2004. *Kajian Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Keberhasilan Kelompok Tani sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi, dan Usaha*. Disertasi Doktor UGM. Yogyakarta.

Johnson, DW & Johnson, FP. 2000. *Joining Together: Group Theory and Group Skill*. Allyn and Bacon. Boston.

Kasiyani. 2007. *Penyuluhan Pertanian: Kini dan Tantangan Masa Depan*. Bahan Kuliah Praktis pada Prodi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Sekolah Pascasarjana UGM. Nopember 2007. Yogyakarta.

Schultz, DP & Schultz, SE. 1992. *A History of Modern Psychology*. Harcourt Brace Jovanovich, Inc. New York.

**INDEKS PENGARANG
ILMU-ILMU PERTANIAN 2007**

<p>A Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Organisasi BIPP Kulon Progo Alia Bihrajihant Raya, Sri Peni Wastutiningsih, Sri Widodo</p>
<p>C Pemberdayaan Petani agar Mampu Mengembangkan Agribisnis Christine Sri Widiputranti</p>
<p>D Aplikasi Model Rekayasa Lahan Terpadu guna Meningkatkan Peningkatan Produksi Hortikultura secara Berkelanjutan di Lahan Pasir Pantai Dody Kastono Implementasi Prinsip-prinsip Pertanian Berkelanjutan oleh Petani di Kabupaten Kulon Progo Dyah Woro Untari, Sri Peni Wastutiningsih, Irham</p>
<p>G Evaluasi Program Pelatihan bagi Penyuluh Pertanian di BPP Kabupaten Gunungkidul Gunawan Yulianto</p>
<p>I Adopsi Petani Ternak terhadap Pelaksanaan Inseminasi Buatan pada Kambing Kacang di Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun Propinsi Jawa Timur Ita Kusmiati, Untung Subekti, Wahyu Windari</p>
<p>M Model Pengembangan Agrowisata dalam Rangka Pemberdayaan Kelompok Tani Tawangrejo Asri Miftakhul Arifin</p>
<p>P Pengembangan Sumberdaya Petugas Penyuluh Lapangan PPL Pertanian guna Menghadapi Persaingan dan Meraih Peluang Kerja P.C. Herbenu</p>

R

Sikap Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan
Usahatani Pasca Gempa Bumi

**R. Hermawan, Sapto Husodo, FX Agus, Gunawan Yulianto, Amie Sulastiyah,
Hasan Azhari**

Penyebaran Teknologi Konservasi Lahan Kering melalui
Pemuka Pendapat di Kabupaten Bantul

R. Kunto Adi

S

Memahami dan Mengkritisi Kebijakan Pembangunan Pertanian di Indonesia

Subejo

Pengaruh Jenis Pupuk Organik terhadap Produksi (Berat Umbi) Ubi Jalar
(*Ipomea batatas* L) Clon Madu

Suharno

Kajian Peran Kelembagaan Kelompok Tani dalam Mendapatkan
Modal Usaha Agribisnis Bawang Merah

Sukadi

Kelompok Tani sebagai Basis Ketahanan Pangan

Sunarru Samsi Hariadi

T

Peran Penyuluh Pertanian dalam Pelestarian Alam

Tri Nugroho

**INDEKS KOMULATIF
ILMU-ILMU PERTANIAN 2007**

Pengembangan Sumberdaya Petugas Penyuluh Lapangan PPL Pertanian guna Menghadapi Persaingan dan Meraih Peluang Kerja	1 – 11
P.C. Herbenu	
Memahami dan Mengkritisi Kebijakan Pembangunan Pertanian di Indonesia	12 – 25
Subejo	
Pemberdayaan Petani agar Mampu Mengembangkan Agribisnis	26 – 35
Christine Sri Widiputranti	
Adopsi Petani Ternak terhadap Pelaksanaan Inseminasi Buatan pada Kambing Kacang di Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun Propinsi Jawa Timur	36 – 47
Ita Kusmiati, Untung Subekti, Wahyu Windari	
Evaluasi Program Pelatihan bagi Penyuluh Pertanian di BPP Kabupaten Gunungkidul	48 – 60
Gunawan Yulianto	
Sikap Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Usahatani Pasca Gempa Bumi	61 – 71
R. Hermawan, Sapto Husodo, FX Agus, Gunawan Yulianto, Amie Sulastiyah, Hasan Azhari	
Pengaruh Jenis Pupuk Organik terhadap Produksi (Berat Umbi) Ubi Jalar (<i>Ipomea batatas</i> L) Clon Madu	72 – 78
Suharno	
Kelompok Tani sebagai Basis Ketahanan Pangan	79 – 86
Sunarru Samsi Hariadi	
Penyebaran Teknologi Konservasi Lahan Kering melalui Pemuka Pendapat di Kabupaten Bantul	87 – 99
R. Kunto Adi	
Peran Penyuluh Pertanian dalam Pelestarian Alam	100 – 111
Tri Nugroho	

Aplikasi Model Rekayasa Lahan Terpadu guna Meningkatkan Peningkatan Produksi Hortikultura secara Berkelanjutan di Lahan Pasir Pantai	112 – 123
Dody Kastono	
Model Pengembangan Agrowisata dalam Rangka Pemberdayaan Kelompok Tani Tawangrejo Asri	124 – 131
Miftakhul Arifin, Amie Sulastiyah, Ananti Yekti, Agus Wartapa	
Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Organisasi BIPP Kulon Progo	132 – 143
Alia Bihrajihant Raya, Sri Peni Wastutiningsih, Sri Widodo	
Implementasi Prinsip-prinsip Pertanian Berkelanjutan oleh Petani di Kabupaten Kulon Progo	144 – 155
Dyah Woro Untari, Sri Peni Wastutiningsih, Irham	
Kajian Peran Kelembagaan Kelompok Tani dalam Mendapatkan Modal Usaha Agribisnis Bawang Merah	156 – 164
Sukadi	

PEDOMAN PENULISAN NASKAH DALAM JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Naskah dalam Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, dengan gaya bahasa efektif dan akademis.

Naskah dapat berupa hasil penelitian atau studi pustaka yang diketik komputer (MS-Word atau yang kompatibel dengan MS-Word) menggunakan spasi ganda, tulisan disertai intisari (*abstract*). Panjang tulisan berkisar antara 16 sampai dengan 20 halaman kuarto (A4).

Naskah hasil penelitian mengikuti susunan sebagai berikut; halaman judul, nama penulis, alamat penulis, intisari, kata kunci, pendahuluan, bahan dan metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran, daftar pustaka. Naskah konseptual tersusun atas halaman judul, pendahuluan, isi tulisan, penutup, daftar pustaka.

Grafik dan gambar garis dapat gambar dengan tinta cina atau menggunakan program grafik (komputer), grafik dan gambar diutamakan tidak berwarna (hitam putih). Judul gambar diletakkan di bawah gambar, diberi nomorurut sesuai dengan letaknya dan dicetak tebal. Masing-masing gambar diberi keterangan singkat dengan nomorurut yang diletakkan di luar bidang gambar. Gambar dan grafik diletakkan di dalam naskah.

Gambar fotografis diutamakan tidak berwarna (hitam putih) dan dicetak di atas kertas mengkilap, jelas dan tidak kabur. Nama lain (binomial), kata asing, latin dan bukan kata dalam Bahasa Indonesia dicetak miring.

Judul harus singkat dan jelas menunjukkan identitas subyek, indikasi tujuan studi dan memuat kata-kata kunci. Jumlah kata seyogyanya berkisar antara 6 - 12 buah, dituliskan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Nama atau nama-nama penulis ditulis tanpa gelar.

Abstarct (intisari), harus dapat memberi informasi mengenai seluruh isi karangan, ditulis dengan singkat, padat dan jelas dan tidak melebihi 250 kata, ditulis dalam Bahasa Inggris (untuk naskah dalam Bahasa Indonesia) dan Bahasa Indonesia (untuk naskah dalam Bahasa Inggris), intisari disertai *key words* (kata kunci).

Pendahuluan, berisi latar belakang, masalah dan tinjauan teori secara ringkas.

Metode penelitian, berisi penjelasan mengenai bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian (kalau ada), waktu, tempat dan rancangan percobaan (teknik analisis).

Hasil dan pembahasan, disajikan secara ringkas (dapat dibantu dengan tabel, grafik atau foto-foto). Pembahasan merupakan tinjauan terhadap hasil penelitian secara singkat tetapi jelas dan merujuk pada literatur terkait.

Kesimpulan dan saran, berisi hasil nyata ataupun keputusan dari penelitian yang dilakukan dan saran tindakan lanjut untuk bahan pengembangan penelitian berikutnya.

Daftar pustaka, memuat semua pustaka yang digunakan dalam penulisan karangan. Daftar pustaka ditulis dalam urutan abjad secara kronologis (urut tahun).

Penulisan pustaka untuk buku dengan urutan; nama pokok (keluarga) dan inisial pengarang, tahun terbit, judul, jilid, edisi, nama penerbit dan tempat terbit. Setiap bagian diakhiri dengan tanda titik.

Penulisan pustaka untuk karangan dalam buku, majalah, surat kabar, proseding atau terbitan lain bukan buku, ditulis dengan urutan; nama pokok dan inisial pengarang, tahun terbit, judul karangan, inisial dan nama editor, judul buku, halaman pertama dan akhir karangan, nama penerbit dan tempat terbit.

Redaksi mempunyai hak untuk mengubah dan memperbaiki ejaan, tata tulis dan bahasa yang dimuat tanpa mengubah esensi.

Naskah yang telah ditulis dan sesuai dengan pedoman penulisan jurnal ilmu-ilmu pertanian diterima paling lambat satu bulan sebelum bulan penerbitan, dalam bentuk *hard printing* (cetak printer) dan *soft printing* (file).

Naskah dikirimkan kepada **M. Adlan Larisu**, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta, Jalan Kusumanegara Nomor 2 Yogyakarta Kode Pos 55167 Telpn (0274) 373479 *Faximile* (0274) 375528. *E-Mail*: jurnal_stppyogya@yahoo.com